BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai dampak dari kemajuan peradaban agama Islam, muncul berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pesat sejalan dengan perkembangan dan tersebar luasnya agama Islam, terutama di bidang pemahaman al-Qur‟an. al-Qur‟an merupakan rujukan inti dan sumber pertama ajaran Islam. Maka tidak heran bahwa al-Qur‟an merupakan fokus utama dalam perkembangan keilmuannya.[1]

Interpretasi al-Qur‟an dimulai sejak al-Qur‟an diturunkan, yang diawali oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian dilanjutkan oleh para Sahabat. Para Sahabat saling me*nuqil* beberapa makna al-Qur‟an dan tafsiran sebagian ayat dengan fariasi yang berbeda, sebab berbedanya kadar pemahaman para Sahabat serta akibat situasi yang berbeda saat mereka menyaksikan turunnya wahyu. Kemudian dilanjutkan oleh murid mereka yaitu Tabi‟in, Tabi‟ Tabi‟in dan seterusnya sampai saat ini. Wacana ini dikenal dengan Tafsir al-Qur‟an, dan hal ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur‟an termasuk ilmu yang pertama kali lahir dalam wacana intelektual Islam.[2]

Dalam sejarah perkembangan tafsir, pada mulanya usaha penafsiran al-Qur‟an berdasarkan *ijtihād* masih sangat sedikit. Kebutuhan generasi awal pada

[1]Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* Terj. Amiudin, (Jakarta: Raja Granfindo Persada, 1991), vii.
[2]Manna‟ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran al-Qur‟an semisal pada masa Sahabat, tidak seperti kebutuhan generasi setelahnya, karena para Sahabat banyak mengetahui makna al-Qur‟an, mengingat al-Qur‟an diturunkan dalam bahasa nenek moyang mereka.[3] Mempelajari al-Qur‟an tidak sukar bagi para Sahabat, sebab mereka menerima al-Qur‟an dan penafsirannya langsung dari *Ṣāḥib al-Risālah*. Mereka mudah mengetahui dan mudah memahami penafsiran karena suasana dan peristiwa turunnya ayat dapat mereka saksikan.[4]

Meskipun demikian tidak bisa dipastikan bahwa para Sahabat mengetahui makna setiap kata dari suatu ayat, namun pengetahuan tentang makna kata dalam al-Qur‟an lebih banyak dari pada makna yang tidak mereka ketahui. Hal ini jika dilihat dari sudut pandang individual para Sahabat, sementara Sahabat secara kolektif sudah jelas mengetahui seluruh makna al-Qur‟an. Para Sahabat menafsirkan al-Qur‟an sesuai dengan kebutuhan saat itu. Disebutkan bahwa Sahabat Abu Bakr menahan dirinya untuk menafsirkan beberapa ayat, sikap yang sama juga dilakukan oleh Sahabat Umar bin Khattab. Terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Abu Bakr membaca firman Allah dalam surat Al-Maidah: 105,[5] kemudian Abu Bakr berkata; kalian membaca ayat ini dan mengamalkan tidak pada tempatnya, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, „*sungguh, ketika manusia melihat orang yang sesat lalu tidak menangkap kedua*

---

[3]Ibnu Taimiyah, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, terj. Solihin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 5.

[4]Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 207.

[5] Bunyi Surat al-Maidah Ayat 105:

يٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangannya, dihawatirkan Allah akan menjatuhkan azab dari sisi-Nya secara merata pada mereka". Demikian merupakan salah satu riwayat yang menunjukkan bahwa Sahabat Abu Bakr menahan dirinya untuk menafsirkan beberapa ayat.[6]

Pemahaman Sahabat terhadap bahasa Arab dan pengetahuan mereka terhadap teks-teks narasi dan puisi bahasa Arab sangatlah tinggi. Pengetahuan yang utuh terhadap bahasa Arab merupakan keistimewaan dan nilai plus bagi mereka dalam menafsirkan al-Qur"an. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa penafsiran Sahabat merupakan tafsir yang paling benar. Walaupun demikian, penafsiran para Sahabat tetap mempunyai keistimewaan, diantaranya :[7]

Pertama, penguasaan al-Qur"an dengan sangat baik. Seorang ahli tafsir memerlukan penguasaan terhadap ilmu-ilmu al-Qur"an. Penguasaan para Sahabat terhadap ilmu-ilmu al-Qur"an tidak perlu dipertanyakan lagi sebab para Sahabat mengetahui dan mempelajarinya saat wahyu disampaikan oleh Rasul SAW. Mereka menyaksikan dan mengaplikasikannya.

Kedua, metode tafsir yang sering digunakan Sahabat adalah menafsirkan al-Qur"an dengan al-Qur"an atau al-Qur"an dengan al-Sunnah. Ketika menafsirkan ayat, mereka berpedoman pada ayat tertentu atau pada penjelasan dari Nabi SAW terhadap wahyu yang turun.

Ketiga, Para Sahabat mengenal latar belakang masyarakat Arab, baik dari segi situasi ataupun kondisi serta kepercayaan orang Arab yang menjadi sebab turunnya al-Qur"an. Hal ini merupakan sumber yang penting dalam proses penafsiran.

---

[6]Ibnu Taimiyah, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, 7-8.
[7]Ibid.,9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, penguasaan yang sangat baik dalam bahasa Arab. Dengan artian, al-Qur‟an akan dipahami oleh mereka yang memahami bahasa Arab.

Kelima, tafsir Sahabat banyak memuat beragam perbedaan. Perbedaan ragan sama halnya dengan perbedaan menafsirkan kata, misalnya para Sahabat berbeda dalam menafsirkan Ayat 6 dari surat al-Fatihah "إهدنا الصراط المستقيم". Sebagian berpendapat bahwa arti dari *ṣirāṭ* adalah "Islam". Sebagian lain menafsirkan "al-Qur‟an" dan Sahabat lainnya menafsirkan "jalan Muhammad". Semua tafsir ini merupakan bentuk tunggal yang merujuk pada satu makna umum.

Perbedaan ragam penafsiran para Sahabat sangat berguna bagi para ahli tafsir generasi berikutnya. Perbedaan penafsiran tersebut menjadi sebuah petunjuk bagi seorang ahli tafsir untuk menggali satu makna ayat yang relevan dengan kebutuhan umat manusia. Sebab al-Qur‟an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia terutama bagi orang-orang yang bertaqwa dan interpretasi ayat-ayatnya dijadikan argumen pembenaran atau penolakan. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imrān ayat 138 :

هَذَابَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٨)[8]

(Al-Qur‟an) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.[9]

Al-Qur‟an adalah landasan hukum dasar Islam yang memiliki fungsi sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur‟an memiliki sastra yang sangat tinggi dan gaya bahasa yang sangat indah, sehingga tidak mudah memahami makna yang

[8]Al-Quran, 3:138.
[9]*Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung di dalamnya. Demikian ini, penafsiran sangatlah dibutuhkan untuk memahami makna yang terkandung.[10] Keberadaan al-Qur‟an mengandung banyak makna, sebanyak sudut pandang yang digunakan pembacanya. Sedang tafsir adalah bentuk penjelas atas makna ayat-ayat al-Qur‟an, sehingga posisinya tidak lebih dari sekedar alat (medium) memahami hakikat kandungan al-Qur‟an.

Salah satu alasan dasar penafsiran Sahabat juga merujuk pada hadis Nabi SAW, sebab Nabi Muhammad SAW. merupakan satu-satunya manusia yang mendapat wewenang penuh untuk menjelaskan al-Qur‟an dan penjelasan tersebut dapat dipastikan kebenarannya sepanjang periwatannya *ṣaḥīḥ*.[11] Tidak heran, bahwa penafsiran Sahabat juga dikenal dengan tafsir *al-Ma'thūr*, yang kebanyakan penafsirannya dengan merujuk pada ayat lain dalam al-Qur‟an dan hadis Nabi SAW.

Penafsiran al-Qur‟an pada masa Sahabat setidaknya bersumber dari empat macam : Al-Qur‟an al-Karim, Hadis-hadis Nabi SAW, *ijtihād* atau kekuatan *istinbāṭ* (melalui bahasa, budaya dan adat kebiasaan bangsa arab) dan cerita ahli kitab dari kaum yahudi dan nasrani. [12]

Dicerna dari sumber tersebut, bentuk tafsir para Sahabat pada umumnya adalah *al-Ma'thūr,* yaitu penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang diriwayatkan atau diterima dari Nabi SAW dan bukan atas dasar nalar (*al-ra'y)*.

---

[10]Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran-Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 122.
[11]*Ibid*., 128
[12]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para mufassir pasca Sahabat, jelas mengikuti jejak para Sahabat. Mereka menafsirkan al-Qur"an berlandaskan pada ayat al-Qur"an, hadis-hadis Nabi SAW serta tafsir riwayat dari para Sahabat dan kisah dari ahli kitab. Selain itu mereka juga menggunakan dasar hasil *ijtihād* sendiri, baik bersandar pada kaidah-kaidah bahasa Arab maupun ilmu pengetahuan yang lain.[13]

Pada masa klasik (Nabi SAW dan Sahabat), meskipun belum mengacu pada bentuk yang baku, dari coraknya dapat disimpulkan bersifat umum. Penafsiran pada masa ini tidak didominasi oleh suatu corak atau pemikiran tertentu, tetapi hanya menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional. Sebab ulama pada waktu itu, hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam secara utuh bukan menyampaikan tafsir al-Qur"an secara khusus dan simultan (serentak). Sama halnya dengan periode Sahabat, adalah periode Tabi"in yang corak penafsirannya masih sama dengan masa para pendahulunya (disamping *ijtihād* dan pertimbangan nalar mereka sendiri) yaitu masih bercorak umum dan tidak didominasi oleh pemikiran tertentu.[14]

Fase selanjutnya pada masa pembukuan, dimulai pada akhir Dinasti Bani Umayyah dan awal Dinasti Abasiyah. Periode ini, pembukuan hadis merupakan prioritas utama dengan mencakup berbagai bab. Tafsir hanya merupakan salah satu bab yang dicakupnya. Pada masa ini tafsir yang hanya memuat tafsir al-Qur"an surat demi surat, ayat demi ayat, dan belum secara khusus dipisahkan dari bab-bab hadis.[15]

---

[13]Ibid.,10.
[14]Ibid., 37-54.
[15]Manna" Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian muncul generasi setelahnyayang menulis tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadis. Al-Qur"an ditafsirkan secara sistematis sesuai dengan sistematika *muṣḥaf*. Di antara tokohnya adalah Ibnu Majah (wafat. 273 H), Ibnu Jarir al-Thabari (wafat. 310 H), Abu Bakar bin al-Mundzir al-Naisaburi (wafat. 318 H), dan lain sebagainya. Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, Sahabat, Tabi"in dan terkadang disertai pen-*tarjīḥ*-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan melakukan *istinbāṭ* sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan *i'rāb*-nya jika diperlukan.[16]

Seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat, maka pembukuan semakin sempurna, cabang-cabangnya bermunculan dan perbedaan yang terus meningkat. Demikian ini menyebabkan munculnya perbedaan penafsiran dan karya- karya tafsir yang beraneka ragam coraknya. Perbedaan ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan zaman dan pengetahuan, karena dalam al-Qur"an sendiri memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Adanya corak penafsiran yang beragam adalah sebagai bukti bahwa penafsiran yang dipilih oleh mufasir sedikit lebih bebas. Mereka dapat memilih corak apa saja selama didukung oleh keahlian masing-masing, baik di bidang bahasa, filsafat dan teologi, ilmiyah, fiqih, sastra budaya, sosial kemasyarakatan, serta tasawuf, bergantung pada keahlian dan kecenderungan masing-masing mufasir.[17]

[16] Ibid., 429.
[17] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.[18]

Setiap masa (generasi) akan menghasilkan tafsir-tafsir yang sesuai dengan keadaan atau tempat generasi tersebut, begitu pula generasi berikutnya akan mengahasilkan tafsir yang sesuai dengan kebutuhan generasi tersebut. Sebagaimana maklum, tafsir adalah bentuk penjelas atas makna ayat-ayat al-Qur‟an, sehingga posisinya tidak lebih dari sekedar alat (*medium*) memahami hakikat makna ayat-ayat al-Qur‟an. Oleh karena itu, dalam menafsirkan al-Qur‟an tentunya melalui perspektifnya masing-masing, salah satunya adalah tasawuf dengan tafsir sufi. Dalam tafsir tasawuf, para sufi mengambil porsi pembahasan filsafat lebih banyak dari kajian bidang lain. Bahkan para sufi dapat dinyatakan setara dengan para filosof dan para sufi juga telah memanfaatkan para filosof, mutakallimin dan fuqaha dalam kajiannya.[19]

Perkembangan sufisme kian marak dalam Islam yang ditandai oleh praktek-praktek *asketisme* (*zuhud*) yang dilakukan oleh generasi awal Islam yang dimulai sejak munculnya konflik politik sepeninggal Nabi SAW. Hal ini terus berkembang pada masa berikutnya. Seiring berkembangnya aliran sufi, mereka menafsirkan al-Qur‟an sesuai dengan faham sufi yang mereka anut. Tafsir sufi yang lahir merupakan akibat dari timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi yang telah mempunyai ciri khusus atau karakter yang berbeda dari tafsir lainnya. Praktek sufisme sebenarnya

---

[18]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, Jakarta : Teraja, 2003, 244.

[19]Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah_Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dikenal dan dipraktekkan pada masa awal yaitu hidup dalam ibadah dan *zuhud*, meskipun pada masa itu belum dikenal dengan istilah tasawuf.[20] Tafsir sufi telah didominasi paham sufistik, dikarenakan tasawuf merupakan minat dasar dari mufasirnya.

Di antara contoh penafsiran sufistik adalah penafsiran al-Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat 41 dari surat al-Anfal:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤١)[21]

Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[22]

Ghanīmah adalah harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh orang-orang Islam saat mereka dikalahkan dalam peperangan (*jihād*). Al-Qusyairi berpendapat bahwa *jihād* itu ada dua. *Pertama*, *jihād ẓāhir* melawan orang kafir. *Kedua*, *jihād* batin melawan hawa nafsu dan setan. Jika *jihād* lahir (*jihād* kecil) saja akan memperoleh *ghanīmah*, maka demikian pula *jihād* batin (*jihād* akbar) akan memperoleh *ghanīmah* (keberuntungan), yaitu seseorang akan memiliki kemampuan menguasai diri sendiri ketika berhadapan dengan hawa nafsu sebagai musuhnya.[23]

---

[20]Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), 89
[21]Al-Quran, 8:41.
[22]*Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), 182.
[23]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lugas, sufi adalah seseorang yang mendalami tasawuf, yang penekanannya adalah "bagaimana mensucikan hati". Seseorang bisa dikatakan sufi, jika bisa melewati beberapa tahapan tertentu dalam beribadah seperti *maḥabbah* dan *ma'rifat*. Ajaran Tasawuf menuai puncaknya di kalangan umat pada masa Ibnu Arabi. Tokoh sufi yang memiliki nama lengkap Muhyiddin Ibnu Arabi memiliki pengaruh yang sangat luas dan begitu dalam terhadap kehidupan intelektual masyarakatnya dalam kurun lebih dari 700 tahun. Merupakan seorang sufi terkemuka, yang pada saat itu sangat sedikit sekali tokoh-tokoh spiritual muslim yang begitu terkenal sampai ke wilayah barat sebagaimana yang dicapai oleh Ibnu Arabi.[24]

Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm adalah salah satu karya Ibnu Arabi yang fenomenal dan terkenal dengan tafsir sufi. Meskipun dalam sentral ajarannya, Ibnu Arabi banyak menuai penolakan dari ulama-ulama Ahli Tafsir, tetapi pemikirannya telah memberikan sumbangan besar dalam perkembangan keilmuan dan intelektual Islam. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan kaitannya dengan cara-cara Ibnu Arabi dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur"an, sehingga dari metode (cara) yang digunakannya dalam menjelaskan maksud ayat tersebut dapat diketahui corak dan bentuk penafsirannya.

Mengingat keluasan Tafsir Ibnu Arabi mengenai penafsiran sufistiknya dalam setiap ayat al-Qur"an. Oleh karenanya, tafsir surat al-Fatihah menjadi acuan utama dalam menganalisis penafsiran beliau dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Penafsiran dalam surat al-Fatihah sangat cocok dengan karakter penafsiran

[24]William C. Chittik, *The sufi Path of Knowledge Pengetahuan Spritual Ibnu Arabi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Arabi, karena konsep fisis yang sudah umum diketahui bahwa bagian-bagian ayat dari surat ini relevan dengan konsep awal mula penciptaan yang pastinya berkaitan dengan teori dan pemikiran yang dimiliki Ibnu Arabi.

Problematika di atas menjadi salah satu alasan mendasar yang mendorong untuk dilakukannya penelitian ini dengan judul *Tafsir Esoterik Ibnu Arabi terhadap Surat al-Fatihah dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas, diperlukan adanya perumusan masalah agar pembahasan tidak melebar jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Penafsiran Ibnu Arabi dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*?
2. Bagaimana Implikasi Metode tersebut dalam Penafsiran Surat al-Fatihah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang meliputi dua aspek yaitu:

1. Memahami Metode Penafsiran Ibnu Arabi dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.*
2. Memahami Implikasi Metode tersebut dalam Penafsiran Surat al-Fatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian kualitatif diharapkan memiliki manfaat dan menjadi sumbangan terhadap perkembangan kajian pemikiran para mufassir memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu sumbangan pemikiran dan upaya guna memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang tafsir.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi contoh bagi kaum muslimin, utamanya para pemikirnya baik dari kalangan mufassir maupun para ilmuan umum tentang bagaimana seharusnya menyikapi penafsiran sufistik dalam al-Qur‟an, utamanya dalam batasan ayat-ayat yang terkait dengan teori sufi.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti dan menelusuri tentang *Penafsiran Sufisme dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Surat al-Fatihah menurut Ibnu Arabi dalam Kitab Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)*. Penelitian tafsir sufisme yang disandarkan kepada Ibnu Arabi telah banyak dibahas oleh para ilmuan. Demikian juga penelitian tentang pemikiran Ibnu Arabi sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Namun penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus terkait penafsiran dan pendekatan Ibnu Arabi terhadap surat al-Fatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara penelitian yang fokus kajiannya terkait dengan Ibnu Arabi adalah sebagai berikut:

Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi.Yang ditulis oleh Abu Sujak. Menjelaskan tentang latar belakang penyusunan kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, menjelaskan tentang nilai *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, metode dan sistematika yang digunakan Ibnu Arabi dalam menafsirkan karya tafsirnya, serta pendirian Ibnu Arabi dan corak tafsirnya.

Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi. Skripsi yang ditulis oleh Sholihin mempunyai latar belakang yakni; Tasawuf dalam Islam secara umum ada dua aliran, tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Kemudian memfokuskan pada tasawuf Ibnu Arabi dalam pemikirannya tentang tuhan dan alam Ibnu Arabi menggunakan simbol cermin, alam semesta sebagai cermin bagi tuhan *tajalli* (penampakan tuhan secara zahir). Tapi alam ini hanyalah wujud nisbi karena berasal dari Dia yang berwujud mutlak. Dengan simbol ini Ibnu Arabi menjelaskan, pertama; sebab penciptaan alam, yakni bahwa penciptaan ini adalah sarana untuk memperlihatkan diri-Nya, sifat dan asma-Nya. Dia ingin memperkenalkan diri-Nya lewat alam. Dia adalah "harta simpanan" (*kanz makhfi*) yang tidak bisa dikenali kecuali lewat alam, sesuai dengan hadis Rasul yang menyatakan itu. Karena Tuhan bersifat *transenden* sekaligus *imanen.* Kedua, Tuhan dekat sekali dengan makhluk terutama pada manusia. Dan pada diri manusia sempurna (*insān kāmil*), Tuhan mengaktualisasikan sifat dan asma-Nya secara paripurna, disitulah Tuhan melihat diri-Nya (sifat dan asma-Nya) dalam bentuk zahir secara sempurna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metodologi Penelitian

Terdapat beberapa komponen penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini, yaitu model penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, adalah metode penelitian yang menghasilakan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[25]

Metode penelitian kualitatif disebut dengan metode penelitian *naturalistic* sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Beralih menjadi metode kualitatif karena data dan analisa yang terkumpul lebih bersifat kualitatif.[26]

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dan kajiannya disajikan secara diskriptif analitis. Oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur (majalah, artikel, jurnal, buku dan lain sebagainya) yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Untuk memperoleh wacana tentang Tafsir Sufisme dalam Al-Qur‟an, metode yang digunakan adalah metode analisis ayat. Dalam metode ini, biasanya

---

[25]Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.
[26]Ahmad Izzan, *Metode Penelitian Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2011), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam ayat dan berusaha menjelaskan makna secara komprehensif dan menyeluruh. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung oleh ayat yang telah ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat lain (*munāsabat*) dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat tersebut.[27] Demikian dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis ayat dalam surat al-Fatihah dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung.

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif realitas dipandang dipandang *holistic* dan pola pikir *induktif*, dan masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian atau situasi sosial. Data yang diambil dari penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber data asli atau sumber paling utama dalam penelitian ini. Sumber data primer yang akan dipakai dalam hal ini adalah al-Qur‟an. Hal ini dikarenakan objek utama penelitian ini adalah Surat al-Fatihah. Penulis juga menggunakan tafsir *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhyiddin Ibnu Arabi.

b. Sumber data sekunder adalah data-data yang melengkapi atau mendukung data primer berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan tema inti, diantaranya:

1) *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān,* karya Jalaluddin al-Suyuti,

2) *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, karya Khalid Abdurrahman Al-„Ak.

[27]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Al-Luma' (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*, karya Abu Nasr As-Sarraj.

4) *Tasawuf di Mata Kaum Sufi,* karya William C. Chittick.

5) *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial,* karya Said Aqil Siraj.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumenter yang diterapkan untuk menggali berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan variable terkait penelitian penafsiran Ibnu Arabi terutama penafsirannya dalam surat al-Fatihah berdasarkan konsep-konsep kerangka penulis yang sebelumnya telah dipersiapkan.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknis analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang merupakan analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi, untuk menjelaskan data-data yang diperoleh melalui peneltian.[28] Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan Interpretatif-Induktif. Pendekatan Interpretatif digunakan untuk memahami pemikiran Ibnu Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur‟an terutama surat al-Fatihah, dan untuk memahami bagaimana metode dan prinsip yang digunakannya dalam menafsirkan Ummu al-Qur‟an.

Pendekatan Interpretatif kemudian dipadukan dengan metode Induksi, yaitu metode yang berangkat dari sejumlah kenyataan yang bersifat khusus menuju

[28]Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomonologik Realisme Metafisik* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan yang bersifat umum.[29] Digunakan oleh penulis untuk mengambil kesimpulan tentang sumber, metode dan prinsip penafsiran Ibnu Arabi terhadap penafsirannya. Sebagai Pisau Analisa, penulis menggunakan teori-teori tentang Ulum al-Qur‟an sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama, ditambah dengan berbagai macam wacana tentang penafsiran al-Qur‟an utamanya yang berkaitan dengan surat al-Fatihah.

G. Sistematika Pembahasan

Dari hasil penelitian ini kemudian disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Berisi tentang arah penulisan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan dan pedoman transliterasi.

Bab II: Landasan Teori: pada bab ini mengkaji tentang definisi tafsir sufi dan perkembangannya, kecurigaan terhadap tafsir sufi, dan pendekatan yang digunakan para sufi dalam menafsirkan al-Qur‟an, teori *ta'wīl* ayat,.

Bab III: Sajian Data. Bab ini membahas tentang Ibnu Arabi dan karyanya *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mencantumkan tentang biografi atau profil Ibnu Arabi yang mencakup asal usul Ibnu Arabi dan gelar yang dimilikinya, kondisi sosial politik dan intlektual masa Ibnu Arabi, sketsa perjalanan Ibnu Arabi, pemikiran beserta karyanya, kemudian membahas tentang kitabnya *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang meliputi motivasi penulisan, metode dan pendekatan yang digunakan

[29]Sustrisno Hadi, *Metodologi Research vol.1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993),42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Arabi dalam menafsirkan al-Qur‟an al-karim, lalu mebahas tentang penafsirannya terhadap surat Al-Fatihah.

Bab IV: Analisa Data. Pada bab ini lebih mengedepankan analisis dari hasil penelusuran Bab II dan Bab III, termasuk membahas tentang Analisis Metode Ibnu Arabi terhadap Al-Qur‟an Al-Karim khususnya dalam Surat Al-Fatihah, prinsip penafsiran Ibnu Arabi dalam menafsirkan surat Al-Fatihah serta pendekatan yang Ibnu Arabi gunakan dalam penafsiran surat Al-Fatihah.

Bab V: Penutup. Sebagai bab terakhir, dalam bab ini disajikan untuk mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dilampirkan dalam pokok permasalahan dan juga saran-saran sebagai acuan penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id